

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK BERBAKAT MELALUI PENDEKATAN INKLUSIF DAN TEORI THREE RINGS RENZULLI.

**Hanifah Nur Inayah¹, Azizah Farahdilah², Bilqis Humaira³, Amelia Khoirunisa⁴,
Azzahra Ramadhani⁵, Erian Septiana Zein⁶, Fazjri Ramadhan⁷, Haikal Abdul Aziz⁸,
Avatar Juno⁹, Ibnu Fatah Fadhilah¹⁰, Neng Ulya¹¹**

Email: 2410631110116@student.unsika.ac.id¹, 2410631110092@student.unsika.ac.id²,

2410631110094@student.unsika.ac.id³, 2410631110080@student.unsika.ac.id⁴,

2410631110093@student.unsika.ac.id⁵, 2410631110101@student.unsika.ac.id⁶,

2410631110108@student.unsika.ac.id⁷, 2410631110113@student.unsika.ac.id⁸,

2410631110119@student.unsika.ac.id⁹, 2410631110090@student.unsika.ac.id¹⁰, neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹¹

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep keberbakatan, mengenali karakteristik anak berbakat, serta menentukan bentuk pendidikan yang sesuai untuk mengembangkan potensi mereka. Anak berbakat merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, serta tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak pada umumnya (Khotimah, 2024). Keberbakatan tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik dan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti dukungan keluarga dan kesempatan belajar (Habsy et al., 2023). Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menelaah berbagai literatur relevan terkait psikologi pendidikan dan layanan anak berbakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berbakat membutuhkan layanan pendidikan khusus agar potensi mereka berkembang secara optimal (Amanda et al., 2023). Model pendidikan yang dinilai efektif meliputi program akselerasi, pengayaan (enrichment), serta penerapan kurikulum berdiferensiasi yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan unik tiap individu (Habsy et al., 2023). Pendidikan yang terarah bagi anak berbakat tidak hanya mampu meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Khotimah, 2024). Abstrak dibuat dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak memuat secara singkat tentang latar belakang, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian. Abstrak berisi maksimum 250 kata, spasi tunggal ditulis dengan huruf miring (Italic) bagi abstrak Bahasa Inggris. Di bawah abstrak dicantumkan kata kunci yang terdiri atas maksimum enam kata, dimana kata pertama adalah yang terpenting. Abstrak dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Editor berhak untuk mengedit abstrak demi alasan kejelasan isi abstrak.

Kata Kunci: Keberbakatan, Anak Berbakat, Pendidikan Khusus, Akselerasi, Pengayaan, Kurikulum Berdiferensiasi.

ABSTRACT

The study aims to thoroughly study the concepts of aggression, identify the characteristics of talented children, and determine the appropriate forms of education to develop their potential. Talented children are individuals who have higher intellectual abilities, creativity, and responsibilities than average children (Khotimah, 2024). Infertility is determined not only by genetic and biological factors but also by environmental factors such as family support and learning (Habsy et al., 2023). The study USES descriptive qualitative methods by studying relevant literature on psychology in education and child services. Research indicates that gifted children need special educational services in order to develop their potential more optimally (Amanda et al., 2023). Assessments of education models include accelerated, enrichment programs, and differentiated curriculum applications that adapt the learning process to each individual's unique ability (Habsy et al., 2023). A targeted education for gifted children not only increases academic achievement but also helps their social, emotional, and spiritual development so as to make a positive contribution to society and country (Khotimah, 2024).

Keywords: Multiple, Gifted Children, Special Education, Acceleration, Enrichment, Differentiated Curriculum.

PENDAHULUAN

Keberbakatan merupakan salah satu isu yang memiliki posisi sangat penting dalam bidang psikologi pendidikan karena berkaitan langsung dengan bagaimana potensi luar biasa seorang individu dapat dikenali, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern, pembahasan tentang anak berbakat tidak lagi hanya terbatas pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lain seperti kreativitas, kemampuan artistik, kepemimpinan, serta kepekaan sosial dan emosional. Menurut Sholehah dan Putro, keberbakatan dapat dipahami sebagai kemampuan yang jauh melebihi rata-rata individu seusianya pada satu atau lebih bidang tertentu (Sholehah & Putro, 2022). Dengan kata lain, anak berbakat memiliki kapasitas istimewa yang membuat mereka mampu mempelajari sesuatu dengan cepat, memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa, dan menampilkan hasil kerja yang lebih kompleks dibandingkan rekan-rekan sebayanya.

Dalam pandangan psikologi pendidikan, keberbakatan sering kali dianggap sebagai anugerah alami yang sudah ada sejak lahir, namun memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. Anak-anak berbakat umumnya memiliki cara berpikir yang unik dan menunjukkan kecepatan belajar yang sangat tinggi. Mereka mampu memahami konsep-konsep yang rumit dalam waktu singkat, memperlihatkan rasa ingin tahu yang besar terhadap fenomena di sekitar mereka, serta memiliki imajinasi dan kepekaan emosional yang lebih tajam dibandingkan anak-anak pada umumnya (Nurjan, 2018). Ciri-ciri ini sering kali membuat mereka tampak “berbeda” di lingkungan belajar yang homogen. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang dapat mengenali perbedaan tersebut dan memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak berbakat (Kholidin et al., 2023).

Lebih jauh lagi, keberbakatan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau semata-mata ditentukan oleh faktor genetik. Meskipun aspek bawaan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk potensi dasar seseorang, faktor lingkungan memegang peranan yang tidak kalah penting. Khotimah, menegaskan bahwa potensi keberbakatan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal apabila anak berada dalam lingkungan yang mendukung, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional (Khotimah, 2024). Lingkungan yang menstimulasi, penuh perhatian, dan menghargai perbedaan individu akan memberikan ruang bagi anak berbakat untuk mengekspresikan kemampuannya tanpa tekanan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memahami kebutuhan mereka dapat menjadi penghambat perkembangan potensi tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter serta pengembangan bakat anak. Dalam keluarga, anak-anak belajar mengenali diri, mengasah rasa percaya diri, serta memperoleh dukungan emosional yang menjadi fondasi penting bagi proses belajar mereka di tahap selanjutnya. Orang tua yang peka terhadap keunikan anak berbakat akan lebih mudah menyediakan stimulasi yang sesuai dengan minat dan potensi anak. Demikian pula, sekolah berperan sebagai lingkungan kedua yang berfungsi memperluas pengalaman belajar anak. Guru yang memiliki pemahaman mengenai keberbakatan akan mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Selain itu, komunitas sosial di sekitar anak juga berpengaruh dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap lingkungan (Habsy et al., 2023). Dengan demikian, dukungan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak berbakat.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi layanan pendidikan bagi anak berbakat masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Banyak lembaga pendidikan belum memiliki sistem dan kebijakan yang benar-benar

dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam bidang pendidikan anak berbakat serta keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama yang sering dihadapi. Akibatnya, potensi luar biasa yang dimiliki anak berbakat sering kali tidak mendapatkan ruang untuk berkembang secara optimal. Bahkan, beberapa di antara mereka justru mengalami penurunan motivasi belajar karena merasa tidak mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya (Amanda et al., 2023; Amir, 2018). Kondisi ini tentu sangat disayangkan karena dapat mengakibatkan hilangnya potensi sumber daya manusia unggul yang seharusnya dapat berkontribusi besar bagi pembangunan bangsa.

Padahal, dasar hukum untuk memberikan layanan khusus bagi anak berbakat sebenarnya sudah sangat jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 Ayat 4 menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Artinya, negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak dengan karakteristik unik ini. Namun sayangnya, realitas di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara regulasi dan pelaksanaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, terbatasnya anggaran, dan belum adanya kebijakan yang menyeluruh terkait identifikasi serta penanganan siswa berbakat (dr.dede rahmat hidayat, 2017). Akibatnya, banyak sekolah yang belum mampu memberikan layanan pendidikan yang efektif bagi anak-anak dengan potensi luar biasa tersebut.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan model pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik anak berbakat. Pendidikan untuk anak berbakat tidak dapat disamakan dengan pendidikan umum karena setiap anak memiliki gaya belajar dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Layanan pendidikan yang efektif bagi anak berbakat perlu menekankan pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Menurut panduan Layanan Pendidikan Anak Berbakat (Sunardi, 2012), terdapat beberapa bentuk layanan yang terbukti efektif, antara lain program pengayaan, akselerasi, dan kurikulum yang terdistribusi.

Program pengayaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam atau memperluas wawasan mereka di luar kurikulum standar. Anak berbakat umumnya cepat menguasai materi dasar, sehingga pengayaan membantu mereka untuk mengeksplorasi topik yang lebih kompleks dan menantang. Sementara itu, program akselerasi memungkinkan siswa menyelesaikan jenjang pendidikan lebih cepat dari waktu normal, sesuai dengan kapasitas belajar yang dimilikinya. Adapun kurikulum terdistribusi dimaksudkan agar materi pelajaran, metode pengajaran, serta penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih individual dan berorientasi pada perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

Selain lingkungan dan metode pembelajaran, minat juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan bakat seseorang. Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan yang kuat terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu yang memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan ketika dilakukan (Conny Semiawan dan Utami Munandar, 2020). Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang cenderung akan menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga, dan perhatian untuk menguasainya. Dalam konteks pendidikan anak berbakat, kesesuaian antara minat dan bakat menjadi kombinasi ideal yang dapat mempercepat proses belajar. Murniarti, menekankan bahwa ketika seorang anak memiliki minat yang sejalan dengan bakatnya, maka proses pengembangan potensi akan berlangsung secara alami, efisien, dan penuh motivasi intrinsik (Conny Semiawan dan Utami Munandar, 2020).

Sebagai contoh, anak yang memiliki bakat di bidang seni rupa akan berkembang pesat apabila juga memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan kreatif seperti menggambar, melukis, atau merancang karya visual. Dengan adanya dukungan dari lingkungan baik keluarga maupun sekolah anak tersebut akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkreasi. Sebaliknya, apabila minat anak diabaikan, maka potensi bakat yang dimiliki bisa terhambat atau bahkan terhenti. Oleh sebab itu, pengenalan minat dan pemberian ruang bagi anak untuk mengeksplorasi hal-hal yang disukai menjadi aspek penting dalam proses pendidikan anak berbakat. Dengan demikian, strategi pendidikan yang diterapkan hendaknya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada penguatan minat sebagai pendorong utama pembentukan karakter belajar.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak berbakat tidak hanya menonjol dalam hal kemampuan kognitif, tetapi juga menunjukkan ketekunan dan ketertarikan yang mendalam terhadap bidang tertentu (Amanda et al., 2023). Mereka biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mendalami hal-hal yang menarik bagi mereka. Dorongan internal ini menjadi energi positif yang mendorong anak untuk terus belajar, bahkan tanpa paksaan dari luar. Jika minat tersebut dikenali sejak dini dan didukung melalui fasilitas serta bimbingan yang tepat, anak akan memiliki arah pengembangan diri yang jelas. Namun, jika lingkungan tidak mampu memahami dan memfasilitasi minat mereka, anak berbakat bisa merasa bosan, kehilangan motivasi, atau bahkan mengalami stres akibat tidak mendapatkan saluran yang sesuai untuk menyalurkan potensinya.

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berbakat sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan akademik dan pembinaan karakter. Anak-anak berbakat memerlukan pendidikan yang tidak hanya mengasah kemampuan intelektualnya, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara emosional dan sosial. Menurut Khotimah, pendidikan yang ideal bagi anak berbakat hendaknya menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Khotimah, 2024). Anak yang cerdas tanpa diimbangi dengan nilai-nilai moral berisiko menggunakan kecerdasannya untuk hal yang kurang bermanfaat. Sebaliknya, ketika kemampuan tinggi tersebut dikombinasikan dengan karakter yang baik, maka anak berbakat dapat tumbuh menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan anak berbakat bukan hanya mencetak individu yang unggul secara akademis, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia, upaya mengembangkan potensi anak berbakat sejalan dengan cita-cita menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung layanan pendidikan khusus, sekolah perlu menyiapkan sistem pembelajaran yang adaptif, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam mengenali dan membimbing anak berbakat, sedangkan orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan motivasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberbakatan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Untuk dapat mengoptimalkan potensi tersebut, setiap pihak harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan unik anak berbakat. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada keunikan individu, diharapkan anak-anak berbakat dapat tumbuh menjadi generasi unggul yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpihak pada pengembangan bakat dan minat anak berbakat akan menjadi pondasi penting dalam membangun masa depan bangsa yang lebih cemerlang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan konsep keberbakatan dan penerapan pendidikan bagi anak berbakat secara mendalam (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu observasi wawancara dan dokumentasi

Observasi dilakukan di SDN Sukaharja 2 Karawang untuk mengamati proses belajar perilaku serta interaksi guru dan siswa berbakat (Moleong, 2019). Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi tentang cara mengenali dan mengembangkan potensi keberbakatan (J.W. Creswell, 2016). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan sekolah hasil belajar dan foto kegiatan (Habsy et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode (M. B. Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di tingkat sekolah dasar, terlihat bahwa para pendidik menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengenali, menstimulasi, dan mengembangkan potensi keberbakatan siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terarah untuk menemukan potensi khusus setiap individu. Para guru mengamati perilaku siswa secara terus-menerus dalam konteks kegiatan belajar di kelas, baik dari segi cara berpikir, interaksi sosial, maupun kreativitas yang ditunjukkan. Melalui pengamatan yang mendalam terhadap cara anak-anak merespons tugas dan masalah, guru dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir lebih cepat, analisis lebih tajam, serta ide-ide yang lebih orisinal dibandingkan teman sebayanya.

Langkah awal yang dilakukan guru untuk mengenali potensi keberbakatan adalah dengan mencatat karakteristik belajar siswa melalui asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Asesmen ini berfungsi untuk memetakan kemampuan dasar dan gaya belajar siswa. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Strategi ini sejalan dengan temuan Amanda dkk, yang menegaskan pentingnya pengenalan potensi anak sejak dini sebagai pijakan utama dalam pendidikan berbasis bakat (Amanda et al., 2023). Dengan pengenalan yang tepat, guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih adaptif dan mampu menumbuhkan potensi unggul siswa secara optimal.

Selain memperhatikan aspek kognitif, guru-guru di sekolah juga memberikan perhatian terhadap aspek emosional dan sosial siswa berbakat. Mereka menyadari bahwa anak berbakat tidak hanya membutuhkan tantangan intelektual, tetapi juga dukungan emosional agar keseimbangan perkembangan diri tetap terjaga. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat perbedaan karakter yang cukup mencolok antara satu siswa berbakat dengan siswa lainnya. Sebagian dari mereka memiliki sifat tenang, fokus, dan perfektif terhadap tugas, sedangkan sebagian lain bersikap ekspresif, aktif, dan sangat antusias dalam mengemukakan ide-ide baru. Guru berupaya mengakomodasi perbedaan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berbagai gaya berpikir dan ekspresi diri.

Untuk itu, para pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Strategi yang diterapkan mencakup pengajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan pengayaan di luar jam pelajaran utama. Hal ini dilakukan agar siswa berbakat tidak merasa terhambat oleh struktur pembelajaran yang terlalu kaku. Pendekatan semacam ini sejalan dengan penelitian Idris, dan Nuraida yang menegaskan bahwa anak berbakat memerlukan perlakuan khusus karena mereka memiliki kebutuhan sosial dan emosional yang berbeda dari anak pada umumnya (Idris, 2017; Nuraida.Pdf, n.d.). Perhatian guru terhadap keseimbangan antara kebutuhan akademik dan emosional ini penting untuk mencegah munculnya tekanan psikologis, kebosanan, atau bahkan kehilangan motivasi belajar pada siswa berbakat.

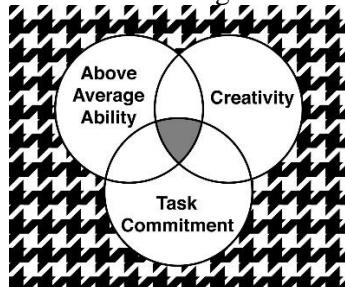
Dalam praktik pembelajaran di kelas, sekolah juga menerapkan pendekatan inklusif agar anak berbakat dapat belajar bersama teman-teman sebayanya. Pembelajaran inklusif bukan berarti menyamaratakan seluruh siswa, melainkan memberi ruang bagi diferensiasi dalam kegiatan belajar.

Melalui kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau tugas berbasis proyek, siswa berbakat dapat belajar menghargai perbedaan kemampuan sekaligus mengasah empati sosial. Guru memberikan tantangan tambahan berupa kegiatan eksplorasi ide, pemecahan masalah kompleks, atau proyek penelitian mini yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Strategi ini sejalan dengan prinsip kurikulum diferensiasi, yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar dengan karakteristik, minat, serta kemampuan siswa (Khotimah, 2024 & Effendi & Wahidy, 2021).

Faktor eksternal yang turut memengaruhi pengembangan potensi anak berbakat adalah dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, banyak guru menyebutkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam keberlanjutan perkembangan bakat anak. Dukungan keluarga dapat berupa pemberian motivasi, waktu, izin untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri, hingga penyediaan sumber belajar tambahan. Penelitian menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa peran keluarga berkontribusi besar terhadap peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak berbakat (dr.dede rahmat hidayat, 2017). Dengan dukungan emosional dan moral yang kuat dari keluarga, anak cenderung lebih antusias mengeksplorasi kemampuannya dan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi keterbatasan dalam hal kompetensi khusus terkait pendidikan anak berbakat. Sebagian besar pelatihan guru yang diikuti masih bersifat umum, tidak secara mendalam membahas strategi identifikasi dan pengajaran bagi siswa berbakat. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, karena keberhasilan program pendidikan berbasis bakat sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan pendidik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ilham, Shofiah, dan Lestari yang menyoroti rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pendidikan anak berbakat di Indonesia (Ilham et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka memiliki keahlian dalam mengenali, menstimulasi, dan mendampingi siswa berbakat secara efektif.

Analisis Berdasarkan Literatur Indonesia dan Teori Tiga Cincin Renzulli



Gambar 1. Sumber : <https://share.google/x5CXiLX12UychLLzf>. Diakses pada 4 November 2025, pukul 14.26 WIB

Teori Three Rings of Giftedness yang dikembangkan oleh Joseph S. Renzulli memberikan landasan penting untuk memahami konsep keberbakatan secara komprehensif. Teori ini menjelaskan bahwa keberbakatan bukan hanya hasil dari kecerdasan tinggi semata, melainkan merupakan interaksi dinamis dari tiga komponen utama, yaitu kemampuan di atas rata-rata (above-average ability), kreativitas (creativity), dan komitmen terhadap tugas (task commitment)(Sobur, 2016). Ketiga aspek tersebut harus muncul secara bersamaan agar seseorang dapat dikategorikan sebagai individu berbakat. Anak yang hanya memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa kreativitas dan tanggung jawab yang kuat tidak dapat dikatakan benar-benar berbakat dalam pengertian Renzulli.

Dalam konteks observasi di SDN Sukaharja 2 Karawang, temuan lapangan memperlihatkan bahwa ketiga aspek dalam teori Renzulli tersebut telah tampak pada beberapa siswa. Aspek kemampuan di atas rata-rata terlihat dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran dengan cepat dan menunjukkan analisis yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka mampu mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan pengalaman nyata, bahkan terkadang memberikan solusi alternatif yang tidak terpikirkan oleh siswa lain.

Aspek kreativitas tampak melalui kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide baru, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Misalnya, dalam kegiatan seni dan proyek berbasis tugas, mereka menunjukkan inovasi dalam bentuk dan isi karya. Kreativitas ini juga tercermin dalam

cara mereka menyampaikan pendapat atau memecahkan persoalan dengan pendekatan yang tidak konvensional.

Sedangkan aspek komitmen terhadap tugas terlihat dari keuletan dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas. Siswa berbakat tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, justru menjadikan tantangan sebagai peluang untuk belajar lebih dalam. Temuan ini menguatkan pandangan dari literatur pendidikan Indonesia bahwa pengembangan bakat seharusnya dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara kemampuan, kreativitas, dan komitmen (iqbal Nizar Perdana et al., 2024, Amanda et al., 2023).

Literatur Indonesia juga menekankan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang paling relevan untuk mendukung perkembangan tiga aspek keberbakatan tersebut. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan konten pembelajaran, proses, serta hasil belajar sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kecepatan berpikir masing-masing siswa (Khotimah, 2024& Effendi & Wahidy, 2021). Melalui diferensiasi, siswa berbakat tidak hanya diberikan tantangan intelektual yang sesuai, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Hubungan dengan Pendidikan Anak Berbakat

Berdasarkan hasil pengamatan dan literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran di SDN Sukaharja 2 Karawang telah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak berbakat di Indonesia. Guru berusaha menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Anak berbakat diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa merasa terisolasi dari teman sekelas. Hal ini penting untuk menghindari munculnya kesenjangan sosial atau perasaan berbeda yang dapat menimbulkan tekanan psikologis.

Idris menegaskan bahwa pendidikan bagi anak berbakat harus berorientasi pada pengembangan potensi dan minat individual (Idris, 2017). Anak berbakat perlu diberi kesempatan untuk mendalami bidang yang mereka sukai sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Kurikulum diferensiasi menjadi solusi ideal untuk mewujudkan hal tersebut. Kurikulum ini memungkinkan siswa berbakat belajar sesuai dengan tingkat kesulitan dan kecepatan mereka sendiri, tanpa harus dipisahkan dari kelompok belajar regular (Khotimah, 2024).

Pendekatan inklusif yang diterapkan oleh sekolah juga memiliki manfaat sosial yang besar. Dengan tetap berinteraksi dalam kelompok heterogen, anak berbakat belajar berempati, bekerja sama, dan menghargai keragaman kemampuan. Lingkungan belajar yang demikian mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial anak. Oleh karena itu, pendidikan anak berbakat tidak semata fokus pada hasil akademik, melainkan juga pada pembentukan pribadi yang seimbang antara intelektualitas, kreativitas, spiritualitas, dan sosialitas.

Konsekuensi Pembelajaran

Dari hasil pengamatan dan analisis teori, terdapat beberapa konsekuensi penting yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program pembelajaran untuk anak berbakat di sekolah dasar di Indonesia.

1. Eksplorasi potensi sejak dini. Guru harus proaktif mengenali potensi siswa di awal tahun ajaran melalui observasi, asesmen awal, serta pencatatan karakteristik belajar. Anak berbakat sering menunjukkan potensi unggul sejak usia dini, sehingga identifikasi awal menjadi langkah strategis untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat (iqbal Nizar Perdana et al., 2024).
2. Penyesuaian strategi pembelajaran. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa berbakat, baik dari segi materi, proses, maupun hasil belajar. Guru harus menciptakan situasi belajar yang menantang dan bermakna agar siswa tetap termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka (Amanda et al., 2023).
3. Pemberdayaan kreativitas dan tanggung jawab. Anak berbakat memiliki kemampuan berpikir abstrak dan daya nalar tinggi yang membutuhkan stimulasi melalui kegiatan kreatif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan proyek, eksperimen, dan diskusi terbuka untuk menumbuhkan tanggung jawab dan motivasi belajar (Effendi & Wahidy, 2021).
4. Penguanan karakter dan spiritualitas. Pendidikan anak berbakat sebaiknya tidak hanya menonjolkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual. Hal ini penting agar anak berkembang secara holistik dan mampu menjadi pribadi yang beretika serta berkontribusi positif bagi Masyarakat (Idris, 2017; dr.dede rahmat hidayat, 2017).

5. Peningkatan kompetensi guru. Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan profesional yang berfokus pada pendidikan anak berbakat agar guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, membimbing, serta mengembangkan potensi unggul siswa (Ilham et al., 2024).
6. Kemitraan dengan keluarga. Orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak berbakat. Dukungan keluarga melalui motivasi, perhatian, dan fasilitas belajar akan memperkuat perkembangan potensi anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (dr.dede rahmat hidayat, 2017).

Dengan memperhatikan keenam konsekuensi tersebut, diharapkan sekolah dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman potensi siswa. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan bakat secara menyeluruh.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (scientific finding) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Naskah manuskrip dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan jumlah halaman maksimum 20 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah manuskrip harus ditulis sesuai template artikel ini dalam bentuk siap cetak (Camera ready). Artikel harus ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm) dan dengan format margin kiri 3 cm, margin kanan 3 cm, margin bawah 3 cm, dan margin atas 3 cm. Naskah harus ditulis dengan jenis huruf Times New Roman dengan ukuran font 12 pt berjarak satu spasi, dan dalam format satu kolom (kecuali bagian judul artikel, nama penulis, dan abstrak). Jarak antar kolom adalah sejauh 1 cm.

Kata-kata atau istilah asing digunakan huruf miring (Italic). Sebaiknya hindari penggunaan istilah asing untuk artikel berbahasa Indonesia. Paragraf baru dimulai 1.15 cm dari batas kiri, sedangkan antar paragraf tidak diberi spasi antara.

Tabel dan Gambar diletakkan di dalam kelompok teks sesudah tabel atau gambar tersebut dirujuk. Setiap gambar harus diberi judul gambar (Figure Caption) di sebelah bawah gambar tersebut dan bernomor urut angka diikuti dengan judul gambar. Setiap tabel harus diberi judul tabel (Table Caption) dan bernomor urut angka di sebelah atas tabel tersebut diikuti dengan judul tabel. Gambar-gambar harus dijamin dapat tercetak dengan jelas (ukuran font, resolusi dan ukuran garis harus yakin tercetak jelas). Gambar dan tabel dan diagram/skema sebaiknya diletakkan sesuai kolom di antara kelompok teks atau jika terlalu besar diletakkan di bagian tengah halaman. Tabel tidak boleh mengandung garis-garis vertikal, sedangkan garis-garis horizontal diperbolehkan tetapi hanya yang penting-penting saja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberbakatan merupakan kemampuan istimewa yang muncul dari perpaduan antara kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas, sebagaimana dikemukakan dalam teori Three Rings oleh Joseph S. Renzulli (2002). Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk potensi unggul yang perlu diarahkan melalui pendidikan yang tepat.

Hasil observasi di SDN Sukaharja 2 Karawang menunjukkan bahwa guru telah berusaha mengenali potensi keberbakatan siswa melalui pengamatan terhadap cara belajar, kemampuan berpikir, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Proses belajar dilakukan secara inklusif, di mana anak berbakat tetap berbaur dengan teman sekelasnya sambil diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Strategi ini

menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa.

Dukungan keluarga juga berperan besar dalam mendorong tumbuhnya potensi anak berbakat. Perhatian dan motivasi dari orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun emosional anak. Meski demikian, masih dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru agar mereka mampu menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran anak berbakat.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberbakatan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Khotimah, (2024). Dengan dukungan pendidikan yang adaptif dan lingkungan yang positif, anak berbakat dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, serta memiliki karakter dan akhlak yang baik (Habsy et al., 2023; Amanda et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, P. R., Nasution, N., & Ramadhania, A. N. (2023). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Gifted Atau Berbakat Nurwahidah Nasution Ade Nisfu Ramadhania. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 2962–1135. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1372>
- Conny Semiawan dan Utami Munandar. (2020). Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia. 7–10.
- dr.dede rahmat hidayat, M. P. (2017). ADLN - Perpustakaan Unair Skripsi Peran orang tua anak berbakat ... Yoshinta Nila Dewi.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2021). Pendidikan Berbasis Konsepsi Keberbakatan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 14–21.
- Habsy, B. A., Febrianti, A. P., Asri, W., Tri, N., Sari, V., Azizah, E. N., & Surabaya, U. N. (2023). O f a h, 4, 687–699.
- Idris, M. H. (2017). Anak berbakat (keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.
- Ilham, M., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2024). Tantangan dan Pengoptimalan Dalam Meningkatkan Potensi Unik yang Dimiliki Anak Gifted. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 485–491. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4746>
- iqbal Nizar Perdana, Syafrimen Syafril, & Chairul Amriyah. (2024). Analisis perkembangan kognitif anak gifted and talented pada usia sekolah dasar. 5(8), 548–561.
- J.W. Creswell. (2016). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Kholidin, F. I., Juliawati, D., & Afriani, A. (2023). Analyzing the Learning Behavior of Gifted Children. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.3065>
- Khotimah, H. (2024). 12.+Jurnal+Templete. 4(1), 40–44.
- M. B. Miles. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Remaja Rosdakarya. nuraida.pdf. (n.d.).
- Nurjan, S. (2018). Analisis Teoritik Keberbakatan Siswa. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 90–101. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1121>
- Sholehah, A. M., & Putro, K. Z. (2022). Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 304. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.996>
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunardi. (2012). Layanan Pendidikan Anak Berbakat. File UPI.